

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pneumonia merupakan suatu penyakit infeksi saluran pernapasan bawah yang disebabkan oleh berbagai macam patogen seperti bakteri, virus, jamur dan parasit. Infeksi pneumonia termasuk penyumbang kematian terbesar pada balita dan orang dewasa. Berdasarkan *Association of Physician India* tahun 2013 menyatakan bahwa penyebab kematian nomor 1 di Amerika Serikat adalah pneumonia. Setiap tahun ada 5 – 10 juta kasus menderita CAP serta sebanyak 1,1 juta pasien di rawat inap dengan 45.000 penderita mengalami kematian. Di Eropa, insiden infeksi saluran nafas bawah ditemukan 44 kasus per 1.000 populasi setiap tahun. Dilihat dari prevalensi dua benua kurang dari 1% menyebabkan kematian pada pasien CAP yang tidak memerlukan rawat inap. Namun, tingkat kematian rata – rata 12% - 14% terjadi pada pasien rawat inap.

Di Indonesia angka kematian yang disebabkan oleh pneumonia sebesar 22.000 jiwa (Prananingtyas, 2015). Berdasarkan data RISKESDAS tahun 2018 di Indonesia prevalensi kejadian pneumonia sebesar 4%. Instansi kesehatan yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta melaporkan bahwa kasus pneumonia mengalami peningkatan sebesar 26,61% dengan prevalensi tertinggi di Kulon progo sebesar 52,17%% dan di Kabupaten Bantul sebesar 19,56% (DINKES DIY, 2017)

Meningkatnya mortalitas pada infeksi pneumonia disebabkan oleh adanya beberapa faktor seperti faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik yang dapat menyebabkan infeksi pneumonia antara lain : umur, jenis kelamin, status gizi, status imunisasi, dan berat badan bayi lahir rendah. Adapun faktor ekstrinsik yang menyebabkan infeksi pneumonia seperti kepadatan tempat tinggal, ventilasi rumah, polusi udara dan paparan asap rokok. Dari beberapa faktor tersebut yang signifikan menyebabkan pneumonia yaitu faktor ekstrinsik antara lain paparan asap rokok, debu, dan polusi udara (Nurjazuli, 2011).

Merokok sudah termasuk dalam kebiasaan sehari – hari bahkan sudah termasuk ke dalam kebutuhan. Di Indonesia jumlah pengguna rokok terus berkembang dengan pesat. Peningkatan pengguna rokok ini diikuti oleh beberapa faktor seperti meningkatnya pendapatan rumah tangga, rendahnya harga rokok dan maraknya industri rokok kretek. Indonesia merupakan negara terbesar pengguna rokok ke 3 setelah India dan China. Pada tahun 2001 – 2012 pengguna rokok di Indonesia meningkat dari 182 milyar menjadi 260,8 milyar. Hal ini termasuk dalam kategori sangat tinggi mengingat jumlah yang dikonsumsi sangat banyak (RISKESDAS, 2018).

Jenis rokok yang dikonsumsi oleh masyarakat pada umumnya adalah rokok tembakau. Rokok tembakau mengandung lebih dari 4.000 zat seperti nikotin, tar dan senyawa lainnya. Dengan adanya berbagai kandungan dalam rokok tersebut maka berbahaya terhadap kesehatan. Dampak rokok terhadap kesehatan paling banyak menyerang pada paru –

paru. Dampak yang ditimbulkan oleh rokok antara lain kanker paru, kanker ovarium, kanker mulut dan tenggorokan, kanker esophagus, penyakit jantung koroner, penyakit stroke dan penyakit paru obstruktif kronis. Selain itu, peningkatan pengguna rokok juga dapat menyebabkan berbagai macam penyakit infeksi seperti pneumokokus invasive, *community acquired pneumonia* (CAP), dan penyakit meningokokus (Huttunen, *et al*, 2010).

Berdasarkan penelitaian *case report* yang dilakukan oleh Shinora, *et al* (2015) menyatakan bahwa rokok merupakan salah satu penyebab penyakit paru interstitial salah satunya pneumonia. Penelitian yang dilakukan oleh Mahishale, *et al* (2015) menyatakan bahwa seorang perokok disertai dengan penyakit infeksi paru dapat menyebabkan perkembangan penyakit menjadi lebih besar. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yen, *et al* (2014) dan Balian D. R, *et al* (2017) menyatakan bahwa kebiasaan merokok dapat mempengaruhi efektivitas terapi, kecepatan penyembuhan serta resiko kekambuhan terhadap Tuberkulosis Pulmoner lebih tinggi. Adapun penelitian yang telah dilakukan oleh Cecere, *et al* (2012) menyatakan bahwa merokok merupakan faktor dalam mengurangi lama rawat pada pasien selama mengalami perawatan di rumah sakit.

Dampak rokok tidak hanya berbahaya terhadap kesehatan, namun juga berdampak terhadap biaya. Sehingga beban biaya yang berkaitan dengan penyakit yang berhubungan dengan rokok akan meningkat termasuk biaya pengobatan dan biaya produktivitas untuk bekerja (RISKESDAS, 2018). Menurut WHO, rokok setiap tahun mengakibatkan kematian sebesar

lebih dari 7 juta jiwa dengan kerugian ekonomi sebesar USD 1,4 trilyun dihitung dari biaya perawatan dan hilangnya produktivitas karena kehilangan hari kerja. Penelitian yang telah dilakukan oleh Xu X, *et al* (2015) menyatakan bahwa estimasi total biaya konsumsi rokok berkisar lebih dari \$ 300 billion per tahunnya, terkait dengan biaya medik langsung sekitar \$170 billion dan \$156 billion untuk biaya produktivitas yang hilang akibat sakit yang dialami oleh pasien.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda

قَبْلَ وَصِحَّتِكَ , هَرَمِكَ قَبْلَ شَبَابِكَ , خَمْسِ قَبْلَ خَمْسًا اِغْتَنِمِ
 , شُغْلِكَ قَبْلَ وَفَرَاغِكَ , فَقْرِكَ قَبْلَ وَغِنَاكَ , سَقْمِكَ
 مَوْتِكَ قَبْلَ وَحَيَاتِكَ

Artinya :

”Ambillah kesempatan lima (keadaan) sebelum lima (keadaan). (Yaitu) mudamu sebelum pikunmu, kesehatanmu sebelum sakitmu, cukupmu sebelum fakirmu, longgarmu sebelum sibukmu, kehidupanmu sebelum matimu.” (HR. Al Hakim)

Hadits di atas menjelaskan bahwa sebagai umat islam harus selalu menjaga kesehatan. Seperti diketahui bahwa merokok salah satu kebiasaan sehari – hari yang mempunyai dampak negatif dibandingkan positifnya. Dampak yang ditimbulkan tidak hanya kepada diri sendiri tetapi kepada

orang lain. Berdasarkan hadits tersebut, disaat masih muda harus menjaga kesehatan, jika seseorang dalam keadaan sehat maka, apa yang dibutuhkan akan terasa cukup karena mempunyai waktu untuk bekerja atau pun untuk beribadah.

Tingginya angka kejadian dan mortalitas terkait pneumonia serta dampak dari merokok, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan melihat terkait perbedaan *outcome* terapi pada pasien pneumonia dan biaya medis langsung pada pasien dengan kebiasaan merokok. Harapan dari penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada masyarakat tentang pentingnya bahaya merokok serta pencegahan terkait dengan infeksi pneumonia.

Selain itu, alasan peneliti memilih di Rumah Sakit Paru Respira karena rumah sakit tersebut didirikan untuk mengatasi kesehatan khusus paru. Berdasarkan data rumah sakit, pneumonia memasuki peringkat pertama dari 10 besar penyakit pasien rawat inap pada tahun 2018. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kebiasaan Merokok Terhadap *Outcome* Terapi dan Biaya Medis Langsung Pada Pasien Infeksi Pneumonia di Rumah Sakit paru Respira”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat ditarik rumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah kebiasaan merokok dapat mempengaruhi *outcome* terapi pada pasien pneumonia ?
2. Apakah terdapat perbedaan biaya medis langsung pada pasien pneumonia dengan kebiasaan merokok atau tidak merokok ?

C. Tujuan Penelitian

Terkait tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Mengetahui dampak kebiasaan merokok terhadap *outcome* terapi pada pasien pneumonia
2. Mengetahui perbedaan total biaya medik langsung pada pasien pneumonia dengan kebiasaan merokok atau tidak merokok

D. Keaslian Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui terkait pengaruh rokok pada *outcome* terapi dan biaya medis langsung pada pasien pneumonia yang dilakukan di rumah sakit. Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan masih belum ada penelitian yang sejenis dengan penelitian tersebut, sehingga penelitian ini baru pertama kalinya dilakukan. Adapun penelitian yang mendekati dengan penelitian ini yaitu :

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Tahun	Peneliti	Persamaan dengan peneliti	Hal Yang membedakan
1	Hubungan paparan asap rokok dan rumah tidak sehat dengan kejadian pneumonia pada anak balita di puskesmas wirobrajan Yogyakarta	2015	Supriyatin, Oktaviani	Hubungan rokok terkait dengan infeksi pneumonia	Subjek penelitian adalah balita serta tempat pengambilan data berada di puskesmas. Hasil penelitian menjelaskan bahwa anak balita yang terpapar asap rokok dan berada di rumah yang tidak sehat lebih banyak mengalami pneumonia dibandingkan yang tidak terpapar Penelitian ini membandingkan <i>outcome</i> terapi dan biaya medik langsung. Subjek penelitian adalah pasien dewasa laki – laki serta tempat pengambilan sampel dilakukan di RS Paru Respira.
2	<i>Tuberculosis Treatment and Smoking, Armenia, 2014–2016</i>	2017	Balian, Dikran Raffi <i>et. al.</i>	Hubungan rokok dengan infeksi saluran pernapasan	Jenis penyakitnya adalah Tuberkulosis, tempat pengambilan data di Armenia dengan desain penelitian <i>cohort</i> retrospektif.
3	<i>Smoking increases risk of recurrence after successful anti – tuberculosis treatment : a population – based study</i>	2014	Yen, Y – F <i>et. al.</i>	Hubungan peningkatan penggunaan merokok dengan penyakit infeksi saluran pernapasan, desain penelitian berupa retrospektif	Jenis penyakitnya adalah Tuberkulosis, tempat pengambilan sampel di Taiwan.
4	<i>Prevalence of Smoking and Its Impact on Treatment Outcomes in Newly Diagnosed Pulmonary Tuberculosis Patients : A Hospital Based Propective Study</i>	2015	Mahishale, Vinay <i>et. al.</i>	Hubungan merokok dengan penyakit infeksi pada saluran pernapasan serta dampak terhadap biaya	Jenis penyakit adalah <i>Pulmonary Tuberculosis</i> , desain penelitian prospektif, tempat pengambilan sampel di India

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Memberikan wawasan terkait dengan pengaruh rokok dalam hal kesehatan. Selain itu, sebagai tambahan informasi terkait dengan dampak rokok terhadap faktor ekonomi dalam hal ini dari segi ilmu farmakoekonomi.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi terkait pengaruh rokok terhadap kesehatan dan memberikan gambaran terkait besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk pengobatan pneumonia.

3. Bagi Rumah Sakit

Terhadap penyedia layanan kesehatan dapat memberikan edukasi dan sosialisasi terkait dampak rokok terhadap kesehatan dan ekonomi. Selain itu, memberikan informasi terkait analisis biaya pengobatan pada pasien pneumonia antara pasien merokok dengan tidak merokok.

4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat memberikan informasi terkait pengaruh rokok terhadap kesehatan dan biaya sehingga pemerintah bisa membuat regulasi atau kebijakan terkait dengan rokok.